

SEKSUALITAS SEBAGAI CIRI MARTABAT MANUSIA DALAM TEOLOGI TUBUH

Kristoforus Krisna Setiawan
Mahasiswa Tingkat 6 IMAVI
krisna.ito@gmail.com

Abstract

This study entitled "Sexuality as a Characteristic of Human Dignity According to John Paul II in the Theology of the Body" was prepared with the background of the author's concern for the understanding of sexuality which has been understood only at the biological level. So, this study presents a review of Pope John Paul II's thoughts on the theology of the body in order to straighten the understanding of sexuality. As a phenomenological personalistic philosopher and theologian, Pope John Paul II initiated the theology of the body with the foundation of Christian anthropology in order to straighten out the understanding of sexuality that had been considered too reductive. In fact, sexuality actually reveals the characteristics of human dignity as the image of God in its entirety. Sexuality is also an attempt to express the supernatural dimension in humans. This is because sexuality in body theology is also understood from the perspective of creation and salvation theology. Through the framework of this understanding, the noble value of sexuality is increasingly displayed in human life, including through sexual union which is an expression of true love. Through sexuality, the human body is also understood as a sacrament that expresses the divine mystery, thereby further acknowledging that sexuality is not just a biological reality. Based on these descriptions, sexuality is a feature of high human dignity as desired by God since the beginning of creation.

Keywords: sexuality, human dignity, the image of God

1. Pendahuluan: Kesalahpahaman Seksualitas

Selama lima tahun awal masa pontifikalnya, Paus Yohanes Paulus II memberikan katekesenya mengenai teologi tubuh sejak 5 September 1979 hingga 1984 sebagai bagian dari audiensinya setiap hari Rabu. Praktek audiensi umum yang demikian sebenarnya telah dimulai oleh Paus Pius IX sejak tahun 1870-an dengan tujuan untuk memberikan pengajaran atau

katekese bagi umat dan para peziarah. Paus Yohanes Paulus II memanfaatkan kesempatan audiensi ini sebagai sarana pewartaan kepada semua orang, khususnya para peziarah yang hadir di lapangan Basilika Santo Petrus. Dalam pembahasannya tentang teologi tubuh, Paus Yohanes Paulus II berusaha membuka mata dunia agar kembali memaknai tubuh manusia secara lebih luhur.¹ Pandangan paus yang demikian dinyatakannya sebagai wujud kritik atas

¹ Yohanes Paulus Kolo, *Makna Tubuh dalam Lukisan Michelangelo Ditinjau dari Perspektif Teologi Tubuh Yohanes*

Paulus II (Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020), 34-35.

pandangan ihwal seksualitas yang selama ini disalahpahami.

Kesalahpahaman mengenai seksualitas sudah terjadi sejak masa *renaissance*, yakni sekitar abad XIII M. Pada masa ini, wacana seksualitas mendapat tempat yang khusus bagi para pemikir yang menawarkan kembali gagasan filsafat klasik Yunani Kuno. Pasalnya, masa ini menggaungkan kembali kesempurnaan tubuh manusia dan sangat menghargai detail tubuh serta seksualitas sebagai sesuatu yang khas dari manusia. Hal tersebut terjadi karena pada masa ini banyak pemikir merindukan kembali kemurnian akal budi yang berpikir bebas dari intervensi kekuatan supranatural di Abad Pertengahan.² Selain itu, masa ini melahirkan banyak karya yang terinspirasi dari seksualitas tubuh manusia, seperti patung, lukisan-lukisan dan roman kisah percintaan. Akan tetapi, masa ini telah melahirkan wacana yang keliru bahwa sisi ragawi manusia, yakni tubuhnya adalah sesuatu yang sangat jauh berbeda dengan keilahan Allah.

Duduk persoalan akan kesalahanpahaman tersebut adalah tendensi utilitarianisme yang dipermasalahan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam karyanya, “*Crossing The Threshold of Hope*”.³ Aliran besar yang lahir di abad kontemporer ini berpengaruh dalam kalkulasi sisi erotis dari seksualitas. Hal ini dianggap keliru oleh Paus Yohanes Paulus II karena dangkalnya pemahaman terhadap seksualitas sebatas pada kacamata subjektif kebebasan individu.⁴ Kesalahpahaman yang demikian akan mengaburkan identitas manusia sebagai citra Allah. Akibatnya, manusia dibutakan oleh dondang wacana liberalisme yang kelak dapat menjebaknyanya pada kedangkalan makna hidup yang menjauh dari Sang Penciptanya. Itu sebabnya, Paus Yohanes Paulus II tegas menentang

mentalitas kontemporer yang mewariskan paham keliru tersebut.⁵ Sebaliknya, Paus Yohanes Paulus II menawarkan gagasan bahwa tubuh merupakan tanda dan sarana kehadiran Allah. Dengan demikian, seksualitas yang ada dalam tubuh manusia pun menjadi luhur keberadaannya seiras dengan martabatnya sehingga tidak bisa disalahgunakan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, nampaklah urgensi teologi tubuh guna menunjukkan pandangan iman Katolik mengenai seksualitas. Gereja, melalui Paus Yohanes Paulus II seakan mengupas keluhuran tubuh manusia sebagai makhluk ciptaan yang baik adanya di mata Tuhan. Maka, karya tulis ini hendak menggemakan wacana teologi tubuh di tengah kesalahanpahaman seksualitas di era kontemporer. Terlebih, penulis juga tergelitik dengan pandangan seksualitas yang selama ini dipahami secara sempit - terbatas pada pornografi sehingga mencederai martabat manusia. Dengan demikian, banyak orang akan semakin memahami makna seksualitas sebagai ciri martabat manusia guna semakin mengenal Allah, Sang Pencipta tubuh.

2. Yohanes Paulus II dan Personalisme

Paus Yohanes Paulus II lahir pada 18 Mei 1920 di kota Krakow – Polandia dengan nama Karol Joseph Wojtyla, dari pasangan Katolik yang saleh, yakni Karol Wojtyla dan Emilia Kaczorowska. Di tengah situasi Perang Dunia I, keluarga ini menghadapi risiko yang besar karena kekuatan militer dapat sewaktu-waktu merenggut nyawa warga sipil kala itu. Ibu Emilia Kaczorowska bertahan sekuat tenaga demi menjaga kandungan itu hingga

² Michel Foucault, *The History of Sexuality: Volume I: An Introduction* (New York: Random House, Inc, 1978), 116.

³ Yohanes Paulus II, *Crossing The Threshold of Hope* (New York: Alfred A. Knopf, 1994), 62-63.

⁴ Christopher West, *Revolution* (Philadelphia: Ascension Press, 2008), 15.

⁵ Yohanes Paulus II, *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage: Theology of the Body* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 005), 22.

⁶ Yohanes Paulus II, “*General Audience of April 30, 1980*”, dalam *Man and Woman He Created Them: A Theology of Body*, penerj. Michael Waldstein (Boston: Pauline Books and Media, 2006), 203.

kemudian lahirlah Karol Joseph Wojtyła.⁷ Akan tetapi, Karol Wojtyła kehilangan ibunya saat ia menginjak usia sembilan tahun. Dalam kehidupan di keluarga, kedua orangtua ini mendidik anak-anak mereka dengan penuh kesalehan dalam iman Katolik. Ayah dan ibu Karol Wojtyła kerap kali mengajarkan doa-doa Katolik kepada anak-anak mereka serta mengajak pergi berdoa ke gereja. Karol Wojtyła seringkali berteman dengan banyak orang Yahudi. Tidak heran, sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga kuliah, Karol Wojtyła memiliki banyak teman dari beragam kalangan, termasuk Yahudi hingga menjadi seorang Paus Yohanes Paulus II.²

Paus Yohanes Paulus II yang inklusif dalam bersosialisasi ini melihat manusia sebagai persona dalam pendekatannya melalui struktur dasar ontologis. Manusia secara ontologis berbeda sama sekali dengan makhluk lainnya. Mengutip Boethius, Paus Yohanes Paulus II menunjukkan manusia sebagai *individua substantia* yang hendak mengatakan bahwa manusia itu unik – konkret. Kualitas konkret tersebut melekat pada diri manusia. Sementara itu, manusia juga memiliki akal budi bersama kehendak yang saling menganduh.

Adapun fakultas akal budi menunjukkan kodrat rasional manusia seperti yang digagas oleh Boethius, *persona est rationalis naturae individua substantia* (persona adalah substansi individu yang memiliki kodrat rasional).⁸ Dengan fakultas tersebut, manusia dibedakan secara khas di antara semua makhluk hidup lainnya. Pada diri manusia, terdapat rasionalitas yang unik dalam kodratnya (*natura*). Itu sebabnya, berbicara ihwal kodrat manusia berarti berbicara ihwal rasionya.

Perkara tentang manusia tersebut dibahas banyak olehnya dalam filsafat personalisme yang menjadi corak berpikirnya yang khas. Dalam filsafat personalismenya, Paus Yohanes Paulus II juga mengkaji manusia sebagai persona berdasarkan tindakannya secara fenomenologis. Tak dimungkiri, identitas hakiki manusia tersingkap melalui tindakannya.⁹ Sedikit berbeda dengan Boethius dan Thomas Aquinas, Paus Yohanes Paulus II justru melihat manusia secara dinamis dan kompleks. Sejatinya, Paus Yohanes Paulus II tengah membangun sebuah proyek filosofis yang melanjutkan metafisika melalui fenomenologi sehingga melihat manusia sebagai persona.¹⁰ Dalam konteks ini, sifat persona tidak terbagi-bagi atau dikategorikan lagi berdasarkan sudut pandang tertentu. Melalui opsi-opsi tindakan yang digerakkan oleh kehendak rasional, manusia mencapai kepenuhan, alih-alih didekte oleh sebuah hasrat yang tak teratur. Itu sebabnya, manusia berharga pada dirinya sendiri.

3. Teologi Tubuh: Sebuah Filsafat dan Teologi

Lewat filsafat personalisme, fenomenologi dan metafisika thomistik, Paus Yohanes Paulus II membangun sebuah pondasi bagi teologi tubuh. Adapun teologi tubuh merupakan kumpulan katekese yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II di masa awal pontifikalnya. Paus Yohanes Paulus II memulai katekesenya tersebut sejak 5 September 1979 hingga 28 November 1984, dengan total katekese sebanyak 133 buah teks. Katekese-katekese yang banyak kali berbicara tentang penghargaan pada tubuh manusia tersebut lantas dikompilasi oleh para ahli dalam sebuah rangkaian buku beserta

⁷ Terry Ponomban, *In Loving Memory of John Paul II* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005), 16. Edward Stourton, *John Paul II: Man of History* (London: Hodder, 2006), 25.

⁸ Karol Wojtyła, *The Acting Person* (diterjemahkan oleh Andrezej Potocki dengan judul asli: *Osoba i Czyn*), (Dordrecht: Reidel Publishing Company, 1979), 73.

⁹ Wojtyła, *The Acting Person*, 19.

¹⁰ Filsafat personalisme Karol Wojtyła mendasarkan *state of nature* manusia pada struktur metafisika. Hal ini merupakan wacana tandingan di tengah kuatnya arus filsafat kontemporer yang berusaha meniadakan metafisika klasik.

komentarnya yang kuat bernafaskan antropologi Kristiani.

Nafas antropologi Kristiani dalam teologi tubuh memiliki konsekuensi penting pada bagian pertama katekese Paus Yohanes Paulus II mengenai teologi tubuh. Di awal-awal katekesenya, Paus Yohanes Paulus II sangat menekankan makna kehidupan awal bersama Allah. Mengutip sebuah Sinode Para Uskup di Roma yang bertemakan “*De Muneribus Familiae Christianae*”, Paus Yohanes Paulus II memulai katekesenya dengan kehidupan awal (*beginning*) manusia. Penjelasan ini berangkat dari penjelasan antropologis Yesus atas pertanyaan orang-orang Farisi.¹¹ Mereka hanya membuat pertanyaan dan menangkap isi pertanyaan dalam tataran indrawi yang fana, seperti kawin dan perceraian. Akan tetapi, Yesus menjelaskan hal tersebut dalam tataran yang nir-indrawi, bahwa sejak semula keberasan manusia adalah Allah.¹² Sayangnya, mereka tidak menangkap maksud nir-indrawi Yesus tersebut, karena menyangka hanya perkara kawin secara material biologis. Oleh sebab itu, kebaikan kodrati awal (*beginning*) tentang makna tubuh tersebut menjadi kerangka besar teologi tubuh.

4. Perjuangan Martabat Manusia

Paus Yohanes Paulus II berulang kali mengajak pembacanya untuk kembali bercermin dari kisah penciptaan sejak semula, bahwa Allah menciptakan manusia sebagai citra-Nya dengan segala kebaikan yang berasal dari pada-Nya. Sebagai citra Allah, manusia memiliki keterarahan hidup yang menuju pada dimensi adikodrati untuk bersatu bersama Allah, pencipta-Nya. Sebagai seorang yang mengenal baik fenomenologi, Paus Yohanes Paulus II memberikan visi personalistik dalam memandang manusia dalam pengalaman hidupnya secara utuh sebagai citra Allah. Dengan hal itu, manusia mampu

berpartisipasi dalam undangan pada kehidupan adikodrati bersama Allah. Undangan manusia itu merupakan ajakan untuk tinggal dalam kasih Allah dengan hidup sesuai dengan kehendak Allah guna memperoleh keselamatan. Akan tetapi, manusia pertama malah menolak kasih Allah dengan tidak taat pada perintah Allah karena dusta iblis. Lewat dan dalam tubuhnya, manusia pun jatuh dalam dosa karena penolakan tersebut yang membuatnya semakin menjauh dari kasih Allah.

Itulah perjuangan martabat manusia sebagai citra Allah yang juga terlukai akibat dosa pertama sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Akibat kejatuhan tersebut, manusia pun kehilangan kekudusan dan keadilan asali yang berasal dari hidup rahmat bersama persekutuan Allah, termasuk melalui tubuhnya. Muaranya adalah tubuh manusia menerima maut yang tak terbantahkan. Meski demikian, namun kasih Allah tetap tercurah pada manusia melalui rencana keselamatan yang sejak semula ditetapkan oleh Allah. Melalui karya penebusan Kristus, keselamatan itu dinyatakan kepada umat manusia sehingga nilai tubuh dan seksualitas pun turut ada dalam keselamatan tersebut. Buahnya adalah kebangkitan badan yang diperoleh manusia yang mengalami penebusan Kristus guna bersatu kembali bersama Allah dalam persekutuan abadi.

5. Nilai Seksualitas

Penebusan yang mulia itu nampak pula melalui penghayatan seksualitas. Adapun seksualitas merupakan bagian integral dari tubuh manusia secara utuh. Di samping itu, seksualitas juga menjadi salah satu dimensi kodrati manusia yang hidup sebagai citra Allah. Sementara itu, seksualitas juga mengungkapkan sisi luhur kehidupan manusia yang di dalamnya mengungkap

¹¹ Mat. 19:3-8

¹² Yohanes Paulus II, *General Audience of September 12, 1979*, 132.

martabat manusia. Seksualitas sebagai ciri martabat manusia hendak mengatakan bahwa seksualitas adalah salah satu bagian kehidupan manusia yang patut dihargai sebagaimana mestinya. Di dalam seksualitas, terdapat unsur penghormatan pada kebebasan, keluhuran dan keindahan manusia sebagai citra Allah. Lebih dari itu, terdapat ekspresi manusia yang menyatakan relasi kudus bersama Allah, Penciptanya.

Seksualitas sebagai ciri martabat manusia juga memberikan penghargaan pada ketubuhan manusia. Dalam visi antropologis, seksualitas adalah bagian kesatuan dari tubuh manusia yang juga merupakan realitas biologis, psikologis dan teologis. Sebagaimana visi antropologis Paus Yohanes Paulus II mengenai manusia sebagai persona, maka tubuh manusia dihargai bukan karena aksiden-aksiden yang melekat pada fisik tubuh itu. Lebih dari itu, tubuh manusia dihargai pada dirinya sendiri selayaknya persona manusia. Senada dengan hal itu, seksualitas yang menjadi bagian dari tubuh juga dihargai dan dihormati pada dirinya sendiri.

Dalam seksualitas, martabat manusia lantas semakin mempertegas adanya kebebasan yang tak terbantahkan dalam diri manusia sebagai citra Allah. Begitu pula sebaliknya, relasi seksualitas mengungkapkan kebebasan yang semakin mengiyakan martabat manusia. Relasi tersebut merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang secara luhur disatukan melalui Sakramen Perkawinan. Melalui dinamika kehidupan perkawinan, relasi seks dapat mengungkapkan sisi kebebasan masing-masing individu pelaku perkawinan.

Kebebasan yang diungkapkan dalam relasi seksualitas juga mengidentifikasi martabat manusia secara otentik.

Otentisitas martabat manusia di sini dibedakan dengan makhluk lain yang adalah sama-sama ciptaan Allah. Manusia dengan kebebasannya tahu dan mampu mengungkapkan relasi seksual secara bijak, sebab memiliki akal budi. Sementara itu, makhluk hidup lainnya tidak memiliki kemampuan yang berlaku seperti manusia. Hal ini lantas mendasari kebebasan masing-masing orang (baca: dalam pasangan suami-istri) untuk memiliki relasi seksual secara bebas dalam ikatan perkawinan. Adapun kebebasan yang demikian juga mengamini bahwa ada kebebasan manusia sebagai pribadi dalam martabatnya. Maksudnya, seksualitas menjadi sebuah ekspresi kebebasan yang hakiki dalam relasinya dengan pasangan. Bapa Suci menyebut hal tersebut akan membawa manusia pada pengalaman tubuh yang membuat manusia mampu menjadi saksi dalam cinta kasih. Dalam karyanya, *Witnesses of Christ*, Paus Yohanes Paulus II juga menjabarkan mengenai saksi cinta dalam hubungan perkawinan.¹³ Maka, kebebasan dalam seksualitas dalam hal ini dipahami sebagai kepenuhan diri manusia untuk menjadi saksi cinta.¹⁴

Berbicara soal cinta kasih dalam relasi seksual, Bapa Suci menambahkan bahwa kebahagiaan juga berakar dari cinta kasih. Hal ini sejalan dengan gambaran martabat manusia yang juga mendukung manusia menemukan kebahagiaan dalam hidup. Bapa Suci kembali merefleksikan Kejadian 1 ketika Allah menciptakan Adam. Berikutnya, Adam tersebut menjadi penuh dalam diri Kristus yang adalah Adam baru, Sang Putera Allah. Paus Yohanes Paulus II menyebut bahwa Kristus adalah saksi atas cinta kasih yang tak terbantahkan dari Bapa.¹⁵ Oleh sebab itu, kebahagiaan tersebut selalu ditemukan dalam Kristus,

¹³ Bapa Suci menjelaskan tentang pengorbanan berat dalam keluarga-keluarga di Nigeria adalah bukan apa-apa, mengingat angka kemiskinan di tempat tersebut sangat tinggi. Lagipula, pengorbanan tersebut dilakukan atas dasar cinta yang diekspresikan pula lewat cinta dalam usaha dan kerja keras seperti Kristus. Lih. Yohanes Paulus

II, *Witnesses of Christ* (Boston: Daughters of St. Paul Press, 1983), 22.

¹⁴ Yohanes Paulus II, *General Audience of January 30, 1980*, 190.

¹⁵ Yohanes Paulus II, *General Audience of January 30, 1980*, 190.

yang merupakan Sang Guru dari cinta kasih.

Konsekuensi atas uraian di atas mengarah pada tindakan seksualitas yang altruis. Seksualitas yang altruis bukan relasi seksual yang saling mengobjekkan atau menguntungkan salah satu pihak. Sebaliknya, seksualitas altruis merupakan relasi saling memberi terhadap masing-masing pihak. Sebagai salah satu ciri martabat manusia, seksualitas diungkapkan secara altruis guna memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan terhadap masing-masing pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Unsur “memberi” dalam seksualitas altruis juga mendapat sorotan utama karena terdapat relasi murni antara pasangan suami-istri dalam hubungan seksual. Laki-laki memberikan benih kehidupan, sementara perempuan menyatukannya dengan bakal kehidupan yang ada dalam rahimnya. Itu sebabnya, kelahiran anak disebut sebagai buah cinta atas relasi seksual yang membawa kebahagiaan.

Adapun seksualitas sebagai ciri martabat manusia juga dipahami sebagai ekspresi kasih yang murni. Di dalamnya, terungkap kemurnian yang ada dalam hati manusia. Paus Yohanes Paulus II menjelaskan hal ini dengan mengulas perikop Khotbah Yesus di atas Bukit pada Matius 5:8. Relasi murni dalam seksualitas lahir dari cinta kasih yang murni dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Buah dari kemurnian tersebut mengarah pada Allah. “*Berbahagialah mereka yang murni hatinya sebab mereka akan melihat Allah*”. Senada dengan ini, Gereja melalui dokumen *The Truth and Meaning of Human Sexuality* juga menyebut bahwa melalui seksualitas, manusia dipanggil kepada cinta kasih yang sejati sebagai citra Allah.¹⁶

Bapa Suci juga menjabarkan tentang eros yang dipahami sebagai bentuk aksi timbal balik dalam kebersatuan manusia laki-laki dan perempuan sebagai satu daging.¹⁷ Pemahaman tersebut memang terkesan semantik karena ada unsur pemikiran Platonis yang mempertahankan distingsi antara konteks etos, etis dan teologis.¹⁸ Seksualitas dalam kerangka etos meliputi pengalaman fenomenologis atas dinamika hidup seksual. Dalam kerangka etis, seksualitas pun tidak bisa dilepaskan dari dimensi moral. Sementara itu, seksualitas juga selalu berkaitan dengan persoalan teologis sebagaimana dijabarkan di atas bahwa manusia adalah citra Allah. Semuanya ini sebetulnya telah diungkapkan oleh Yesus melalui seruan-Nya saat khotbah di atas bukit guna menyentuh kekayaan hati manusia. Berdasarkan pengetahuan dan realitas di atas, Paus Yohanes Paulus II menyatakan pemahamannya bahwa:

*“Tindakan erotik dapat membantu manusia untuk mengerti kekayaan hati manusia yang spesifik dan kompleks untuk menanggapi seruan Kristus di atas bukit sebagaimana tertulis di Matius 5:27-28. Jika telah kita menyangka bahwa eros dimengerti sebagai kekuatan dalam diri yang mampu mengenal kebaikan dan keindahan, maka pengertian ini harusnya mengantarkan kita untuk melakukan semua yang dikehendaki Kristus di atas bukit.”*¹⁹

Lewat ungkapan tersebut, Paus Yohanes Paulus II hendak menegaskan bahwa seksualitas mengungkapkan ciri martabat manusia yang integral dalam tubuh manusia sebagai citra Allah, lebih dari sekadar hasrat seksual. Seksualitas pun menjadi ekspresi dari dimensi tubuh

¹⁶ The Pontifical Council for The Family, *The Truth And Meaning Of Human Sexuality: The Truth And Meaning Of Human Sexuality* (Vatican, 1995), art. 8

¹⁷ Yohanes Paulus II, *General Audience of November 5, 1980*, 317.

¹⁸ Yohanes Paulus II, *General Audience of November 5, 1980*, 317.

¹⁹ Yohanes Paulus II, *General Audience of November 5, 1980*, 317-318.

manusia yang kudus sebagaimana Penciptanya. Seksualitas dalam tubuh tak dapat dipandang hanya sebatas realitas biologis dan psikologis, karena di dalamnya terungkap dimensi teologis yang menyatakan realitas adikodrati. Tak heran, seksualitas dianggap luhur karena mengungkapkan penghormatan pada kebebasan manusia dalam relasinya bersama Allah. Sebagai person, manusia dalam seksualitasnya sungguh memiliki penghormatan atas martabat sebagaimana hakikat tubuh adalah luhur.

Seksualitas, di sisi lain juga mengidentifikasi martabat manusia secara otentik, sebagai makhluk yang berbeda dari ciptaan lainnya. Pasalnya, seksualitas mempertegas adanya ekspresi kebebasan manusia yang hakiki sebagai citra Allah dalam relasi kasih yang murni. Dengan demikian, relasi seksual selalu berakar dari cinta kasih yang merepresentasikan kasih Allah kepada manusia. Sebagai ekspresi kasih, seksualitas tersebut dituntun oleh Roh Kudus yang sekaligus menyatakan peran Allah dalam seksualitas. Alih-alih mengobjekkan seksualitas tubuh, manusia justru dipanggil untuk menjadi saksi cinta kasih tersebut agar kasih Allah juga semakin dirasakan oleh banyak orang.

Adapun seksualitas juga ditinjau dari perspektif penciptaan serta keselamatan. Kesatuan seksual konjugal yang sifatnya setara antara laki-laki dan perempuan selalu diarahkan pada kesatuan yang lebih luhur antara manusia dengan Allah. Muaranya adalah keselamatan yang disingkap dalam seksualitas manusia sebagai tanggapan atas cinta Allah kepada manusia. Itu sebabnya, tubuh disebut sebagai sakramen karena merupakan tanda yang menyimpan dan menyingkap misteri keselamatan. Secara khusus, keselamatan tersebut termanifestasikan dalam Sakramen Perkawinan yang meliputi persatuan seksual yang mengarah pada sikap

prokreasi sebagaimana dikehendaki oleh Allah.

Seksualitas, di sisi lain senada dengan keberadaan tubuh sebagai sakramen. Sebagaimana sakramen yang mengalirkan rahmat Allah, demikian pula tubuh melalui perkawinan juga menunjukkan rahmat Allah. Tentang ini, Paus Yohanes Paulus II sangat yakin bahwa tubuh merupakan sakramen yang juga mengalirkan rahmat Allah yang menyelamatkan manusia. Bapa Suci menggambarkan masih dengan pemahaman Kristus sebagai mempelai sekaligus kepala Gereja, dengan cara demikian.

“Karena suami adalah kepala sang istri, demikianlah Kristus adalah kepala Gereja, karena Ia adalah Sang Penyelamat Tubuh-Nya. Dan sebagaimana Gereja adalah perhatian utama dari Kristus, maka sang istri (Gereja) haruslah dalam segala hal menaruh perhatian pada suaminya, yakni Kristus.”²⁰

Paus Yohanes Paulus II kemudian juga menjabarkan perihal sakramen dan tubuh. Sakramen dapat dikatakan beriringan dengan tubuh dan sekaligus mengisyaratkan teologi tubuh. Berdasarkan makna sakramen sebagai tanda yang terlihat, tubuh juga disandingkan dengan sakramen karena juga dapat dilihat. Baik sakramen dan tubuh, keduanya mengisyaratkan realitas yang tidak terlihat di balik tandanya yang terlihat. Meskipun keduanya menandakan rahmat Allah secara spiritual, namun itu tidak berarti menyatakan rahmat dalam cara-cara yang dapat dilihat.²¹ Lebih dari itu, tanda-tanda yang dapat dilihat berpartisipasi terhadap rahmat Allah yang bekerja secara spiritual (tidak dapat dilihat).

Sebagaimana sakramen menyimpan karya keselamatan Allah, demikian tubuh manusia juga ada dalam bagian karya

²⁰ Yohanes Paulus II, *General Audience of July 28, 1982*, 465.

²¹ Yohanes Paulus II, *General Audience of July 28, 1982*, 468.

keselamatan Allah. Sementara ada keselamatan dari efikasi sakramen yang memberikan rahmat, keselamatan juga menjadi bagian dalam tubuh manusia. Paus Yohanes Paulus II menyebutnya bahwa sakramen dan tubuh menjadi bagian dari hidup manusia sehingga merealisasikan dan memenuhi karya keselamatan di dalam Dia yang sudah ditentukan sejak semula dan penuh dalam diri Kristus.²² Jika sakramen lahir dari wafatnya tubuh Kristus, maka dengan tubuh manusia Kristus pula lahir keselamatan. Oleh sebab itu, tubuh manusia juga ada dalam bagian karya keselamatan Allah sejak semula.

6. Penutup

Dalam kerangka pemahaman teologi tubuh, Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa seksualitas merupakan ciri martabat manusia yang integral dalam tubuh manusia sebagai citra Allah. Adapun seksualitas dinilai luhur karena mengekspresikan penghormatan pada kebebasan manusia sebagai persona dalam relasinya bersama Allah. Selain itu, seksualitas memanifestasikan bentuk martabat manusia secara otentik, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik. Konsekuensinya, relasi seksual selalu berlandaskan pada cinta kasih murni yang mengaktualisasikan kasih Allah kepada manusia. Dengan ekspresi kasih, seksualitas manusia ada dalam bimbingan Roh Kudus yang sekaligus menyatakan keterlibatan Allah dalam seksualitas.

Dengan demikian, kehidupan seksualitas manusia turut dianimasi melalui perspektif misteri penciptaan serta keselamatan. Melalui kesatuan seksual laki-laki dan perempuan yang sifatnya setara, hadirilah tanggapan manusia atas cinta Allah. Bahwasanya, seksualitas sejak semula penciptaan telah dikehendaki Allah guna mengarahkan pada lahirnya kehidupan baru. Lebih lanjut, seksualitas

turut menampakkan ciri martabat manusia sebagai ciptaan Allah sehingga layak menerima keselamatan Allah. Dalam bingkai pemahaman tersebut, tubuh disebut sebagai sakramen karena merupakan tanda yang menyimpan dan menyingkap misteri keselamatan. Secara khusus, keselamatan tersebut diaktualisasikan dalam Sakramen Perkawinan yang mencakup persatuan seksual guna mengarah pada sikap prokreasi sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Akhirnya, ciri martabat dinyatakan sedemikian rupa dalam seksualitas manusia sehingga sampai pada pemaknaan yang lebih luhur untuk martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2018.
- George Weigel, *Lessons in Hope: My Unexpected Life with St. John Paul II*, New York: Hachette Book Group, 2017.
- _____, *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*, New York: Herper Collins Publisher 1999.
- Katekismus Gereja Katolik, Ende: Nusa Indah, 2014.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, ed. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2017.
- Paulus VI, *Humanae Vitae*. Vatican.va
- Petrus Canisius Edi Laksito, *Manusia Sebagai Pribadi: Visi Personalistik Karol Wojtyla*, dalam materi Hari Studi Para Imam Keuskupan Surabaya, Surabaya: tanpa penerbit, 2013.
- Sebastianus Joko Purnomo, *Teori Partisipasi dalam Personalisme Karol Wojtyla*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019.

²² Yohanes Paulus II, *General Audience of July 28, 1982*, 468.

The Pontifical Council For The Family, *The Truth And Meaning Of Human Sexuality: The Truth And Meaning Of Human Sexuality*, Vatican, 1995.

Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia*, Vatican: Vatican News, 2001.

_____, *Evangelium Vitae*.
Vatican.va

_____, *Theology of The Body*, Michael Waldstein (pener.), Boston: Pauline Books and Media, 2006.

_____, *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage: Theology of the Body*, Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2005.
